

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga rekreasi adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan pada waktu luang, yaitu ketika seseorang sudah terbebas dari pekerjaan atau tugas sehari-hari dan kebutuhan utamanya telah terpenuhi. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran, serta memberikan penyegaran baik secara fisik maupun mental, sehingga mampu mengembalikan energi yang telah terkuras akibat aktivitas harian. Karena manfaatnya tersebut, olahraga rekreasi menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu. Aktivitas ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti melakukan perjalanan ke suatu tempat atau bermain permainan tertentu, yang umumnya dilakukan dengan suasana gembira dan penuh kesenangan. Menurut (Haryanto & Haryanto, 2014) olahraga rekreasi adalah kegiatan olahraga yang dilakukan untuk tujuan relaksasi, hiburan, serta pemulihan tenaga setelah melakukan aktivitas sehari-hari, tanpa tekanan kompetisi.

Secara bahasa, istilah rekreasi berasal dari bahasa Latin *re-creare* yang berarti “menciptakan kembali” atau “memperbarui”. Makna ini menunjukkan bahwa rekreasi berkaitan dengan upaya mengembalikan kondisi diri setelah mengalami kelelahan akibat aktivitas sehari-hari. Secara sederhana, rekreasi dapat dijelaskan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang secara sukarela

pada waktu luang untuk mendapatkan rasa senang, relaksasi, serta pemulihan kondisi fisik dan mental.

Dalam pengertian yang lebih luas, rekreasi merupakan segala bentuk aktivitas yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan dan menyegarkan, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Kegiatan ini tidak selalu harus bersifat berat atau terstruktur, melainkan bisa berupa aktivitas ringan seperti berjalan-jalan, berolahraga santai, bermain, hingga melakukan hobi yang disukai. Intinya, rekreasi adalah sarana untuk “mengisi ulang” energi tubuh dan pikiran agar kembali dalam kondisi yang lebih optimal.

Di tengah rutinitas sehari-hari, seperti pekerjaan, perkuliahan, maupun aktivitas lain yang cenderung padat dan melelahkan, rekreasi menjadi kebutuhan yang penting. Melalui rekreasi, seseorang dapat mengurangi kejenuhan, melepaskan tekanan, serta mengembalikan semangat untuk menjalani aktivitas berikutnya. Oleh karena itu, rekreasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan hidup.

Selain bermanfaat secara individu, rekreasi juga berperan penting dalam aspek sosial karena melibatkan interaksi dengan keluarga, teman, atau komunitas, sehingga dapat mempererat hubungan, meningkatkan kebersamaan, dan memperbaiki komunikasi. Dari sisi psikologis, rekreasi membantu menjaga kesehatan mental dengan menurunkan stres, mengurangi kecemasan, serta mengatasi kelelahan emosional. Selain itu, rekreasi juga

dapat meningkatkan suasana hati, memberikan rasa bahagia, dan menumbuhkan kembali motivasi dalam beraktivitas. Rekreasi adalah kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan unsur fisik, mental, dan sosial, serta bertujuan untuk pemulihan kembali kondisi individu dari beban aktivitas sehari-hari (Rahman et al., 2017).

Ruang lingkup rekreasi mencakup spektrum aktivitas yang sangat luas, mulai dari kegiatan santai yang bersifat pasif hingga aktivitas fisik yang menantang dan berisiko tinggi. Secara umum, cakupan rekreasi tidak hanya terbatas pada hiburan semata, tetapi meluas pada pemanfaatan fasilitas publik, partisipasi dalam komunitas hobi, hingga aktivitas olahraga luar ruangan (*outdoor recreation*). Fokus utama dalam ruang lingkup ini adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya baik itu lingkungan alam maupun fasilitas buatan yang mampu memberikan rangsangan positif bagi fisik dan mental. Dengan memahami batasan ini, rekreasi dapat dikelola secara sistematis agar tetap mengedepankan aspek keamanan, kenyamanan, dan tujuan utamanya, yaitu pemulihan kondisi individu dari beban rutinitas harian.

Aktivitas rekreasi luar ruangan saat ini berkembang pesat ke arah kegiatan yang menantang adrenalin dan memiliki tingkat risiko fisik yang nyata. Beberapa contoh nyata dari aktivitas ini meliputi menyelam (*diving*) yang menuntut pemahaman terhadap tekanan kedalaman air, pendakian gunung (*hiking*) dengan medan yang tidak menentu, arung jeram (*white water rafting*) yang menghadapi derasnya arus sungai, hingga panjat tebing (*climbing*) yang berfokus pada kekuatan fisik di ketinggian.

Secara umum, panjat tebing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas menaiki permukaan tertentu dengan memanfaatkan kekuatan tangan dan kaki. Adapun tebing sendiri diartikan sebagai lereng yang curam dan tinggi, yang umumnya dijumpai di kawasan pegunungan atau perbukitan. Berdasarkan pengertian tersebut, panjat tebing dapat dipahami sebagai kegiatan yang bertujuan menaklukkan medan terjal melalui teknik-teknik khusus yang terstruktur.

Lebih dari sekadar aktivitas fisik biasa, panjat tebing merupakan salah satu cabang olahraga yang mengintegrasikan kemampuan fisik dan mental secara bersamaan. Dalam praktiknya, seorang pemanjat tidak hanya dituntut memiliki kekuatan otot yang baik, tetapi juga harus mampu mengoordinasikan setiap gerakan tubuh secara efisien. Keseimbangan, kelenturan, serta ketepatan dalam menempatkan tangan dan kaki menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam memanjat. Selain itu, pemanjat juga perlu memanfaatkan energi secara optimal agar tidak cepat mengalami kelelahan selama proses pendakian.

Sejarah panjat tebing di dunia pada awalnya bermula dari kegiatan pendakian gunung di kawasan Pegunungan Alpen pada abad ke-18 hingga ke-19, yang saat itu lebih berfokus pada eksplorasi alam dan pencapaian puncak. Seiring waktu, aktivitas ini berkembang menjadi olahraga tersendiri dengan teknik dan peralatan yang semakin modern, terutama di negara seperti Prancis dan Italia. Perkembangan panjat tebing modern ditandai dengan meningkatnya fokus pada tingkat kesulitan jalur serta teknik pemanjatan, bukan hanya

mencapai puncak. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA) yang menyatakan bahwa panjat tebing telah berkembang menjadi olahraga kompetitif yang menuntut kemampuan teknik, fisik, dan strategi yang tinggi (Kriswanto et al., 2025). Perkembangan tersebut kemudian membawa panjat tebing menjadi cabang olahraga internasional yang dipertandingkan dalam Olimpiade Tokyo 2020.

Di Indonesia, panjat tebing mulai dikenal pada tahun 1960-an melalui aktivitas pecinta alam yang melakukan pemanjatan di tebing-tebing alami. Perkembangannya semakin pesat pada tahun 1980-an setelah berdirinya Federasi Panjat Tebing Indonesia sebagai organisasi resmi yang mengatur dan membina olahraga ini. Sejak saat itu, panjat tebing tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga berkembang sebagai olahraga prestasi. Penelitian dalam Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI) menunjukkan bahwa perkembangan olahraga rekreasi termasuk panjat tebing di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pembinaan yang terstruktur serta dukungan sarana prasarana yang memadai (Rangkuti et al., 2023). Hal ini membuat panjat tebing mampu berkembang dan menghasilkan atlet berprestasi di tingkat internasional.

Dalam olahraga panjat tebing, secara umum ada dua jenis tempat pemanjatan, yaitu tebing alami dan dinding buatan yang sering disebut *wall climbing*. Pemanjatan di tebing alami dilakukan langsung di alam terbuka, seperti di kawasan pegunungan atau tebing batu, misalnya di Pegunungan Alpen. Jenis ini biasanya lebih menantang karena kondisi medan, cuaca, dan

bentuk batu tidak bisa diprediksi, sehingga pemanjat harus lebih siap secara teknik dan juga dalam mengelola risiko.

Sedangkan *wall climbing* dilakukan di dinding buatan yang memang dirancang khusus menyerupai tebing asli. Biasanya terdapat di tempat latihan atau fasilitas olahraga, dengan pegangan (*hold*) yang bisa diatur tingkat kesulitannya. Karena lebih terkontrol, jenis ini cenderung lebih aman dan cocok untuk latihan maupun kompetisi. Menurut Federasi Panjat Tebing Indonesia, *wall climbing* sangat penting untuk pembinaan atlet karena latihan bisa dilakukan secara lebih terstruktur dan sesuai standar perlombaan.

Panjat dinding atau *wall climbing* merupakan bentuk modifikasi dari kegiatan panjat tebing alam yang dilakukan pada media buatan berupa dinding khusus. Dinding tersebut didesain sedemikian rupa agar menyerupai kondisi medan vertikal di alam, namun tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan kemampuan pemanjat. Dalam praktiknya, pemanjatan dilakukan dengan memanfaatkan pegangan tangan (*handhold*) dan pijakan kaki (*foothold*) yang telah dipasang pada permukaan dinding, sehingga membentuk jalur atau rute tertentu yang harus dilalui.

Perkembangan *wall climbing* di Indonesia mulai tampak pada akhir tahun 1980-an, terutama sekitar 1988, yang ditandai dengan mulai dimanfaatkannya dinding panjat buatan sebagai sarana latihan. Masuknya konsep panjat tebing modern dipengaruhi oleh perkembangan di Eropa, khususnya Prancis, yang pada dekade tersebut telah mengembangkan teknik sport climbing serta penggunaan dinding buatan. Pengaruh ini kemudian diadopsi oleh komunitas

panjat tebing di Indonesia, sehingga terjadi peralihan dari panjat tebing alam menuju sistem latihan yang lebih terstruktur dan aman. Pada tahun yang sama, berdirinya Federasi Panjat Tebing Indonesia menjadi tonggak penting dalam pengembangan olahraga ini di tingkat nasional. Selanjutnya, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia berperan dalam mendukung pembinaan atlet serta penyediaan sarana dan prasarana olahraga.

Secara lebih luas, *wall climbing* tidak hanya dipandang sebagai olahraga, tetapi juga sebagai aktivitas rekreasi yang melibatkan berbagai aspek kemampuan secara bersamaan. Menurut (Harsono, 2015), *wall climbing* merupakan aktivitas fisik yang membutuhkan kombinasi berbagai komponen kebugaran, seperti kekuatan otot, daya tahan, koordinasi, serta tingkat konsentrasi yang tinggi. Dalam proses pemanjatan, seorang pemanjat dituntut untuk mampu mengendalikan gerakan tubuh secara efektif, menjaga keseimbangan, serta memanfaatkan energi secara efisien agar dapat menyelesaikan rute yang telah ditentukan. Selain itu, kemampuan berpikir strategis juga sangat diperlukan dalam menentukan jalur terbaik, sehingga pemanjat dapat mencapai titik akhir dengan lebih cepat dan aman.

Di Indonesia sendiri, *wall climbing* pada awalnya dikenal sebagai olahraga prestasi yang berada di bawah naungan Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI). Namun, seiring perkembangannya, aktivitas ini tidak hanya terbatas pada atlet, tetapi juga semakin populer sebagai olahraga rekreasi yang diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum. Hal ini karena *wall climbing* tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kebugaran

tubuh, tetapi juga memberikan tantangan serta kepuasan tersendiri bagi para pelakunya. Melihat antusiasme yang masif ini, banyak pemerintah daerah mulai bergerak cepat dengan membangun dinding panjat di taman-taman kota atau ruang publik sebagai upaya menjawab kerinduan warga akan sarana olahraga yang seru, menantang, namun tetap bisa diakses dengan mudah oleh semua orang.

Jika dibandingkan dengan panjat tebing di alam bebas, *wall climbing* memiliki tingkat risiko yang lebih rendah karena dilakukan di lingkungan yang lebih terkontrol. Menurut (Taylor et al., 2019.), panjat tebing pada dinding buatan merupakan aktivitas yang melibatkan rute yang telah dirancang sehingga memungkinkan latihan teknik, kekuatan, dan daya tahan dilakukan secara lebih sistematis dan aman. Kegiatan ini tidak hanya digunakan sebagai sarana latihan bagi atlet, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas rekreasi bagi masyarakat umum. Dalam pelaksanaannya, panjat dinding dilengkapi dengan berbagai sistem keamanan seperti tali pengaman, *harness*, dan alat belay yang berfungsi untuk meminimalkan risiko kecelakaan atau cedera. Dengan adanya fasilitas dan standar keamanan tersebut, aktivitas ini menjadi lebih terkontrol sehingga dapat dilakukan oleh berbagai kalangan dengan tingkat keamanan yang lebih baik dibandingkan pemanjatan di alam bebas.

Karena melibatkan aktivitas di ketinggian dengan peralatan yang kompleks, aspek keselamatan (*safety*) bukanlah sekadar pelengkap, melainkan menjadi hal yang sangat utama dalam olahraga panjat tebing. Menurut (Bolling

et al., 2019), keselamatan dalam panjat tebing berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola risiko cedera melalui penggunaan peralatan yang sesuai standar, pengawasan yang tepat, serta penerapan prosedur keselamatan yang baik selama aktivitas berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian standar keselamatan menuntut adanya identifikasi bahaya sejak dini serta kontrol teknis terhadap setiap peralatan yang digunakan. Khusus pada fasilitas umum, efektivitas keselamatan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam memastikan seluruh peralatan berada dalam kondisi layak pakai sebelum digunakan oleh masyarakat.

Lebih lanjut, standar keamanan baik di tingkat nasional maupun internasional mengharuskan setiap komponen dalam panjat tebing, mulai dari struktur dinding, titik tambat (*anchor*), hingga peralatan seperti tali dan *harness*, memenuhi standar teknis yang telah ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan pedoman dari Federasi Panjat Tebing Indonesia yang menekankan pentingnya sertifikasi peralatan dan kelayakan fasilitas dalam mencegah kecelakaan. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya dilihat dari kelengkapan alat, tetapi juga dari penerapan manajemen risiko yang disiplin, seperti adanya prosedur operasional standar (SOP), pengawasan instruktur, serta pemeriksaan rutin agar seluruh sistem pengaman dapat berfungsi secara optimal.

Sistem keselamatan panjat merupakan manifestasi dari Sistem Manajemen K3 yang diterapkan pada olahraga panjat tebing. Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian risiko yang komprehensif, mencakup tahap sebelum,

selama, hingga sesudah aktivitas pemanjatan, dengan fokus utama pada identifikasi bahaya dan evaluasi risiko. Secara global, standar peralatan dan prosedur keselamatan mengacu pada ketentuan UIAA serta Komite Olahraga Internasional (KOI). Di level nasional, FPTI mengadopsi standar UIAA tersebut, meski implementasinya saat ini lebih dititikberatkan pada regulasi kompetisi panjat tebing.

Keberadaan alat pengaman seperti *harness*, tali karmantel, hingga *karabiner* sejatinya adalah garis pertahanan terakhir bagi setiap pemanjat dinding. Namun, secanggih apa pun peralatan tersebut, ia bisa menjadi tidak berarti jika penggunaannya abai terhadap prosedur teknis atau jika kondisi fisik alat tersebut tak lagi layak karena jarang diperiksa. Pada akhirnya, rasa aman yang kita rasakan bisa menjadi semu jika instrumen keselamatan tersebut justru menyimpan potensi kegagalan yang mengancam nyawa.

Berdirinya fasilitas *wall climbing* di kawasan Alun-Alun Kota Depok merupakan bagian dari pembangunan alun-alun yang diresmikan pada 12 Januari 2020 oleh Pemerintah Kota Depok. Fasilitas ini tidak hanya melengkapi fungsi alun-alun sebagai ruang publik, tetapi juga menjadi sarana olahraga yang bisa digunakan oleh masyarakat. *Wall climbing* ini dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi sekaligus latihan panjat tebing, baik untuk pemula maupun atlet. Melalui fasilitas ini, masyarakat bisa mengenal olahraga panjat tebing sebagai aktivitas yang seru, menantang, dan bermanfaat bagi kesehatan. Selain itu, tempat ini juga sering digunakan oleh komunitas dan atlet untuk latihan, berbagi pengetahuan, serta memperkenalkan olahraga panjat tebing

kepada masyarakat. Dengan begitu, keberadaan *wall climbing* ini tidak hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan olahraga dan interaksi sosial.

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi. Dinding panjat diketahui belum pernah mengalami kerusakan sejak pertama kali didirikan, sementara peralatan yang digunakan terdapat beberapa bagian yang mulai mengalami keausan dan memerlukan perawatan lebih lanjut. Selain itu, peralatan keselamatan seperti *harness*, tali, dan *carabiner* sebagian besar masih dalam kondisi layak pakai, meskipun ditemukan beberapa alat yang sudah mulai mengalami penurunan kualitas akibat penggunaan yang intensif.

Secara visual, kondisi permukaan dinding terlihat mulai kusam dan kurang terawat, ditandai dengan warna yang memudar serta adanya noda di beberapa bagian. Selain itu, susunan pegangan (*hold*) pada dinding juga tampak tidak merata, sehingga dapat menyulitkan pemanjat, khususnya pemula, dalam menentukan jalur panjat. Di bagian bawah dinding, tidak terlihat adanya matras pengaman yang berfungsi sebagai perlindungan apabila terjadi jatuh, sehingga berpotensi meningkatkan risiko cedera. Pada bagian atas, struktur dinding terlihat terbuka tanpa perlindungan tambahan seperti pagar pengaman atau sistem belay yang jelas. Fasilitas pendukung memang tersedia, namun penataannya belum optimal karena masih terdapat barang-barang pengunjung di sekitar area aktivitas yang dapat mengganggu ruang gerak.

Dari sisi perilaku pengguna, ditemukan bahwa beberapa pengunjung telah melakukan aktivitas pemanjatan sebelum pihak pengelola atau pengawasan

hadir, meskipun telah tersedia stiker himbauan yang melarang panjat tanpa peralatan pengaman. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengguna terhadap prosedur keselamatan masih belum optimal. Selain itu, tingkat kunjungan tergolong tinggi, terutama pada akhir pekan dengan puncak pada hari Minggu, di mana jumlah pengguna mencapai kurang lebih 50 orang per hari, sehingga berpotensi meningkatkan risiko apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai.

Dalam kegiatan *wall climbing*, terciptanya keselamatan yang optimal tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, melainkan memerlukan dukungan dari dua komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, pengelola harus memastikan bahwa fasilitas dan peralatan yang digunakan memenuhi standar keselamatan, berada dalam kondisi layak pakai, serta dilakukan pemeriksaan dan perawatan secara berkala. Kedua, pengguna juga harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sistem pengaman, penggunaan peralatan, potensi bahaya, dan upaya pencegahan bahaya selama aktivitas pemanjatan. Apabila salah satu dari kedua aspek tersebut tidak terpenuhi, maka risiko terjadinya kecelakaan akan tetap ada meskipun fasilitas telah tersedia atau pengguna telah menggunakan peralatan keselamatan.

Meskipun hingga saat ini belum ditemukan kejadian kecelakaan, kondisi tersebut tidak dapat langsung diartikan bahwa tingkat keselamatan sudah ideal. Dalam perspektif manajemen risiko, situasi ini dapat menimbulkan *false sense of safety*, yaitu anggapan bahwa kondisi sudah aman, padahal masih terdapat potensi bahaya yang belum dikelola secara optimal. Oleh karena itu, meskipun

fasilitas dan peralatan secara teknis cukup memadai, masih terdapat kelemahan pada aspek keselamatan, terutama yang berkaitan dengan kepatuhan pengguna, pengawasan, serta kelengkapan sistem pengaman, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk meningkatkan keamanan aktivitas *wall climbing*.

Dalam kegiatan *wall climbing*, keselamatan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fasilitas dan kelengkapan peralatan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan pengguna mengenai aspek-aspek keselamatan yang harus dipatuhi selama aktivitas pemanjatan. Pengguna yang memahami fungsi sistem pengaman, penggunaan peralatan, potensi bahaya, serta langkah-langkah pencegahan bahaya akan lebih mampu melakukan aktivitas pemanjatan secara aman dibandingkan pengguna yang memiliki pengetahuan keselamatan yang rendah. Oleh karena itu, pengetahuan pengguna menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terciptanya kegiatan *wall climbing* yang aman dan minim risiko.

Observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pengunjung yang melakukan aktivitas pemanjatan sebelum pengawasan dari petugas tersedia, meskipun telah terdapat himbauan terkait keselamatan penggunaan fasilitas *wall climbing*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman pengguna terhadap aspek keselamatan belum tentu sama pada setiap individu. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai tingkat pengetahuan pengguna terhadap aspek keselamatan (*safety*) yang meliputi sistem pengaman, peralatan *wall climbing*,

potensi bahaya, dan upaya pencegahan bahaya pada fasilitas *wall climbing* Alun-Alun Kota Depok.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Safety Wall Climbing Alun-Alun Kota Depok*". Penelitian ini dilakukan karena belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji aspek keselamatan (*safety*) pengguna *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok yang ditinjau dari tingkat pengetahuan pengguna mengenai sistem pengaman, peralatan *wall climbing*, potensi bahaya, dan upaya pencegahan bahaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum diketahui analisis *safety wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok.
2. Belum diketahui tingkat pengetahuan pengguna mengenai sistem pengaman dalam kegiatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok.
3. Belum diketahui tingkat pengetahuan pengguna mengenai peralatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok.
4. Belum diketahui tingkat pengetahuan pengguna mengenai potensi bahaya yang dapat terjadi selama kegiatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok.
5. Belum diketahui tingkat pengetahuan pengguna mengenai upaya pencegahan bahaya dalam kegiatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok.

6. Belum diketahui gambaran tingkat pengetahuan pengguna mengenai keselamatan (*safety*) *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok.

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis aspek keselamatan (*safety*) pada pengguna *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok. Penelitian ini mencakup gambaran mengenai kondisi fasilitas *wall climbing* dan kondisi peralatan keselamatan berdasarkan persepsi pengguna sebagai bagian yang berkaitan dengan aspek keselamatan kegiatan panjat tebing. Selain itu, penelitian juga dibatasi pada tingkat pengetahuan pengguna mengenai sistem pengaman *wall climbing*, peralatan *wall climbing*, potensi bahaya dalam kegiatan *wall climbing*, serta upaya pencegahan bahaya yang mengacu pada prosedur keselamatan (*safety procedures*) dalam panjat tebing.

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dan wawancara tertutup yang diberikan kepada pengguna fasilitas *wall climbing* sebagai responden. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek teknis konstruksi *wall climbing*, pengujian struktur bangunan, maupun evaluasi teknis kelayakan sarana dan prasarana berdasarkan standar rekayasa atau standar konstruksi. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi cuaca, kebijakan pengelola secara rinci, serta aspek medis akibat kecelakaan tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan persepsi pengguna terhadap kondisi fasilitas *wall climbing* dan peralatan keselamatan, serta tingkat pengetahuan pengguna mengenai aspek

keselamatan (*safety*) dengan menggunakan statistik deskriptif sesuai pendekatan penelitian kuantitatif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan rumusan permasalahan penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini:

1. Bagaimana analisis *safety wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan pengguna mengenai sistem pengaman dalam kegiatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan pengguna mengenai peralatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok?
4. Bagaimana tingkat pengetahuan pengguna mengenai potensi bahaya dalam kegiatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok?
5. Bagaimana tingkat pengetahuan pengguna mengenai upaya pencegahan bahaya dalam kegiatan *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok?
6. Bagaimana tingkat pengetahuan pengguna mengenai keselamatan (*safety*) *wall climbing* di Alun-Alun Kota Depok?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, dan referensi ilmiah dalam bidang olahraga rekreasi, khususnya yang berkaitan

dengan keselamatan (*safety*) pada aktivitas *wall climbing*, pengetahuan keselamatan pengguna, serta manajemen risiko dalam kegiatan olahraga panjat tebing.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pemerintah atau Pengelola Fasilitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pengelola dalam meningkatkan edukasi keselamatan serta penyediaan informasi terkait prosedur keselamatan bagi pengguna fasilitas *wall climbing*.

### b. Bagi Instruktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pembinaan, pengawasan, dan sosialisasi mengenai aspek keselamatan kepada pengguna fasilitas *wall climbing*.

### c. Bagi Pengguna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengguna mengenai sistem pengaman, peralatan, potensi bahaya, serta upaya pencegahan bahaya dalam kegiatan *wall climbing*.

*Intelligentia - Dignitas*